



KENANGAN MASA LALU, PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DALAM PUISI-PUISI CHAIRIL ANWAR

Miswar¹

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau¹
miswarpasai66@gmail.com¹

Abstrak

Puisi adalah salah satu karya sastra yang populer dalam dunia kesusastraan, baik di Indonesia maupun di tingkat dunia. Banyak pihak merasa kesulitan untuk memahami puisi secara tepat dan benar. Sebab, untuk memahami puisi tidak semudah memahami tulisan ilmiah. Dalam puisi, tidak menggunakan bahasa seperti dalam tulisan ilmiah, tetapi banyak menggunakan kata yang mengandung makna ganda. Menterjemahkan puisi, antara seseorang dengan yang lain, mungkin hasil akan berbeda. Ini, tergantung dari sudut pandang masing-masing. Sebenarnya, untuk dapat memahami dan menterjemah puisi dengan baik, paling tidak harus memahami dua unsur yang membangun puisi, yaitu unsur intrinsik, dan ekstrinsik karya sastra. Kajian ini mencoba untuk melihat tentang: (1). Adakah suasana kenangan masa lalu dalam puisi Chairil Anwar? (2). Apakah ada manfaat puisi-puisi Chairil Anwar untuk pendidikan dan pengajaran? Hasil kajian ini menunjukkan bahwa, puisi-puisi Chairil Anwar mempunyai berbagai kenangan masa lalu, dan puisi-puisi Chairil Anwar mempunyai manfaat bagi pendidikan dan pengajaran. Kajian ini menggunakan analisis kualitatif, yaitu sebuah analisis menggunakan logika berfikir, dan pendekatan sosio-budaya dalam memaknai karya sastra.

Kata Kunci: Masa Lalu, Pendidikan, Pengajaran

Abstract

Poetry is one of the most popular literary works in the world of literature, both in Indonesia and level in the world. Many people find it difficult to understand the poem correctly and correctly. Because, to understand poetry is not as easy to understand scientific writing. In poetry, not using language as in scientific writing, but many use words that contain multiple meanings. Translating poetry, between someone with another, may result differently. This, depending on the point of view of each. In fact, to be able to understand and interpret poetry well, at least must understand the two elements that build poetry, namely intrinsic elements, and extrinsic works of literature. This review attempts to look at: (1). Is there an atmosphere of past memories in Chairil Anwar's poetry? (2). Is there any benefit to Chairil Anwar's poems for education and teaching? The results of this study shows that the poems of Chairil have various memories of the past, and the poems of Chairil have benefits for education and teaching. To prove the results of this study, the reviewers used qualitative analysis, an analysis using thinking logic, and socio-cultural approach in interpreting literary works.

Keyword: *The Past, Education, Teaching*

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2018

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Tuanku Tambusai No.23 Bangkinang Kota
Email : miswarpasai66@gmail.com
Phone : 085265768788

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)
ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Topik artikel ini adalah: Kenangan Masa Lalu, Pendidikan dan Pengajaran Dalam Puisi-Puisi Chairil Anwar mengandung, berbagai nilai positif untuk kehidupan manusia. Gambaran kehidupan manusia, terdapat dalam puisi Chairil dengan berbagai aspek dan dinamikanya. Pada umumnya, karya sastra mengandung nilai-nilai pendidikan dan pengajaran untuk pembaca. Tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan dan membentuk manusia seutuhnya, seimbang lahir dan batin. Pendidikan yang diselenggarakan pemerintah, pada dasarnya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan tujuan negara dan bangsa Indonesia yang terdapat dalam pembukaan UUD 45 alinea ke empat. Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan cita-cita bangsa dalam mencapai masyarakat adil dan sejahtera lahir dan batin.

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu, dan wajib didukung pemerintah. Tidak hanya sekadar belajar, tetapi juga wajib belajar, merupakan usaha pemerintah untuk memberantas orang yang buta aksara. Hasil belajar merupakan penentu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran (Fadhilaturrahmi, 2017). Pendidikan yang diberikan bagi mereka yang buta huruf dikenal dengan paket pembelajaran melalui program Pemberantasan Buta Huruf. Mereka yang buta aksara diberikan pelajaran khusus melalui Paket A, Paket B dan lain sebagainya. Usaha-usaha yang dilakukan pemerintah diatas bertitik tolak dari UUD 45 dan tujuan negara yang tercantum di dalam pembukaan UUD 45. Di dalam GBHN, ketetapan No.II/MPR/1983 diterapkan tujuan pendidikan secara nasional yaitu, meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa, (GBHN, 1986/1987).

Selain itu, pada dasarnya pendidikan itu adalah dalam rangka mengembangkan kondisi yang ada pada diri anak didik, membina dan membentuk kepribadiannya. Kalau kita ingin melihat lebih khusus, maka pendidikan itu mengarah kepada tujuan yang diharapkan berbagai jenjang pendidikan yang ada. Tujuan khusus pendidikan akan dilihat pada sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas serta

perguruan tinggi, dan tujuan khusus ini tergantung pada masing-masing tingkat sekolah yang bersangkutan. Menurut Sardiman A. M (1986), tujuan pendidikan adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Dalam dunia sastra, masalah kecakapan dan kecerdasan memegang andil untuk dapat memahami karya sastra. Tanpa kecakapan dan kecerdasan, mungkin kita akan sulit untuk mengerti pesan yang terkandung di dalam karya sastra tertentu, terlebih lagi terhadap puisi. Tidak semua karya sastra itu dapat ditafsirkan dengan mudah. Ada dua sifat karya sastra akan ditemukan pembaca. Pertama, sifat karya sastra yang lebih mudah dipahami. Kedua, sulitnya pembaca untuk menafsirkan dan menemukan makna yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Kesulitan dalam menafsirkan sebuah karya tertentu disebabkan oleh pesan yang disampaikan tidak dinyatakan secara jelas, tetapi ia tersembunyi di dalam karya itu sendiri. Kalau kecakapan ilmu tentang sastra tidak diketahui dan tidak dimiliki pembaca, maka akan terjadi jarak antara karya sastra dengan pembaca sastra. Bahkan mungkin akan terjadi ketidak-kenalan masyarakat terhadap sastra, seperti apa yang diterangkan oleh Muhammad Ali melalui pengamatannya bahwa, “Masyarakat kita masih berada jauh terpisah dari puisi, baik puisi daerah, puisi tradisional, apalagi puisi modern” (Ali, Muhammad, 1986).

Kedudukan manusia dan sastra memiliki peranan masing-masing. Manusia adalah sebagai pencipta karya sastra dan karya sastra itu dikembalikan kepada manusia/pembaca untuk dinikmati, dihayati dan bahkan lebih dari itu, karya sastra dapat mendidik pembaca terutama untuk memperhalus perasaan dan membentuk kepribadian. Dari penilaian yang demikian terhadap karya sastra dan hubungannya dengan manusia, maka jelaslah bahwa antara manusia dengan karya sastra terdapat hubungan yang tak dapat dipisahkan. Kedekatan hubungan antara manusia dan sastra dapat dilihat dari keterangan berikut ini bahwa, sebagaimana halnya kebudayaan atau kesenian, maka sastra sebagai salah satu unsur sastra yang paling dominan dan setia, tiadalah dapat diwujudkan dalam bentuk yang nyata tanpa kehadiran manusia (Ali, Muhammad, 1986).

Menurut T.S Eliot, puisi bukan semata-mata lontaran emosi yang diekspresikan begitu saja tanpa suatu vitalitas, (Eliot dalam Suharianto, 1982). Sebuah karya puisi diperlukan analisis sehingga apa yang disampaikan seorang penyair di dalam karyanya, agar dapat dicerna pembaca, dihayati dan dinikmati dengan baik. Semakin pandai pembaca menganalisis sebuah karya sastra maka semakin cepat dan jelaslah pesan diterima pembaca. Semakin jelaslah bagi pembaca, untuk sampainya pesan dengan baik, diperlukan faktor lain seperti, daya imajinasi yang tinggi, daya nalar yang luas dan yang lebih penting lagi adalah daya intelektual dari seorang penikmat dan pecinta seni sastra. Apabila syarat di atas tidak dimiliki, maka pesan yang ada dalam karya sastra tidak dapat kita pahami dengan sempurna. Apabila kita tidak dapat memahami pesan yang ada didalam karya sastra, maka karya sastra tidak dapat memberikan manfaat dan tidak bermakna di mata pembaca. Sehubungan dengan ini, di katakan bahwa, karya sastra itu baru bermakna apabila masyarakat yang menyambutnya dapat memahami maksudnya, (Mulyana dalam Hamidy, 1983).

Kajian terhadap karya sastra memiliki relevansi dengan pendidikan dan pengajaran. Relevansi kajian ini dapat dilihat dari penyajian mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Disamping disajikan pengetahuan tentang bahasa Indonesia secara umum, juga diajarkan sastra Indonesia. Ini dapat dilihat di dalam buku pegangan bahasa dan sastra Indonesia Jilid II, ada beberapa pokok pelajaran diajarkan kepada siswa SMA. "Pokok bahasan tersebut adalah, wacana, kosa kata, struktur, menulis, keterampilan berbahasa, dan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia (Suryadi, 1987). Khusus pada pokok bahasan apresiasi bahasa dan sastra Indonesia, ada kegiatan atau sub pokok bahasan apresiasi puisi. Apresiasi terhadap puisi ini berdasarkan kepada angkatan yang ada di dalam kesusastraan Indonesia. Misalnya apresiasi terhadap puisi angkatan Pujangga Baru dan apresiasi puisi Angkatan 45.

Menurut Hamidy, (1984) pernah membahas tentang Chairil, bahasan itu adalah bersifat umum. Di sana disinggung tentang konsep kepenyairan Chairil, sedikit tentang karyanya dan latar belakang Chairil melahirkan sajak-sajaknya. Dalam bahasan itu diterangkan tentang penciptaan puisi. Dalam penciptaan puisi, "Chairil sangat menekankan supaya seniman punya ketajaman. Dia harus

lebih mementingkan pendalaman dalam berkarya, bukan mengandalkan, " wahyu " yang temporal yang mendorong seseorang secara mendadak untuk berkarya (Hamidy, 1984). Puisi-puisi Chairil dikumpulkan dalam beberapa kumpulan sajak seperti, Deru Campur Debu, Kerikil Tajam Yang Terampas dan yang Putus, dan Tiga Menguk Takdir. Ketiga kumpulan sajak itu, disatukan menjadi satu buku: "Aku Ini Binatang Jalang". Buku itulah yang dijadikan bahan kajian utama jurnal ini.

II. Masalah Kajian

Membicarakan puisi Chairil, akan ditemukan pesan-pesan yang kompleks di dalamnya. Salah satu puisinya yang menarik adalah, sajak "Isa" yang melukiskan kepercayaan agama kristen, padahal Chairil orang Islam. Di samping itu, sajak-sajak Chairil merupakan renungan-renungan tentang kehidupan, lukisan-lukisan perasaan manusia, tetapi pada kesempatan ini pengkaji ingin melakukan kajian terhadap puisi-puisi Chairil. Kajian ini dilakukan dari sudut pandangan dan pendekatan berbeda dari kajian terdahulu. Kajian ini, menggunakan analisis kualitatif dan pendekatan sosio-budaya. Melalui pendekatan ini, maka penelitian ini dikaji berdasarkan latar belakang kehidupan Chairil, yang dihubungkan dengan kehidupan sosial dan budaya ketika karya itu diciptakan.

Di samping pendekatan ini, pengetahuan dan pengalaman pengkaji selama menuntut ilmu di perguruan tinggi dalam mengapresiasi puisi, dapat membantu pengkaji dalam kajian ini. Tak kalah pentingnya dalam menunjang kelancaran pada kajian yang dilakukan ini adalah pandangan dan pendapat pakar yang bersangkutan-paut dengan masalah puisi. Adanya pendapat para ahli, maka dapat membantu mengungkapkan arti atau makna yang terkandung di dalam sebuah karya sastra, khususnya terhadap pengkajian puisi. Disamping itu, untuk mengungkapkan atau arti yang terkandung di dalam sebuah puisi atau sastra secara umum, maka lahirlah pendapat para ahli sastra, yang mengungkapkan: ada yang berpendapat bahwa, arti itu dapat dilihat dengan hanya mempelajari teks itu sendiri. Dengan kata lain, menggunakan alasan yang dikemukakan di dalam teks itu. Ada pula pendapat lain bahwa, "arti" itu hanya dapat ditemui dengan menghubungkan teks itu dengan pengkajinya, mengembalikan kepada pengkajinya (Yunus, 1985).

Karya sastra, seperti diketahui adalah merupakan gambaran kehidupan manusia. Lahirnya karya sastra dapat terjadi oleh berbagai hal. Tergantung dari situasi dan kondisi tertentu, juga dapat ditentukan oleh sisi pandangan dan daya tangkap seorang sastrawan terhadap realitas yang ada ditengah kehidupan ini. terkadang lahirnya sebuah karya sastra disebabkan oleh reaksi tertentu terhadap lingkungan. Berkenaan dengan hal itu, dikatakan oleh Umar Yunus bahwa, sebuah karya sastra pada hakekatnya mungkin merupakan reaksi terhadap suatu keadaan (Yunus, dalam Satyagraha, 1985).

Adanya karya sastra karena ada hal-hal tertentu yang menyebabkan lahirnya karya itu. Disamping itu, karya sastra bukanlah sebuah karya yang tidak memiliki makna, tetapi sebenarnya di dalam karya sastra sudah dituangkan ide, pesan, semangat, dan nilai-nilai tertentu yang bermanfaat bagi pembaca. Baik prosa maupun puisi, keduanya mempunyai arti tersendiri. Pada puisi misalnya dikatakan seorang sastrawan terkemuka bahwa, puisi bukanlah semata-mata lontaran emosi yang diekspresikan begitu saja tanpa suatu vitalitas (T.S Eliot dalam Suharianto, 1982).

Dengan kata lain, karya sastra bermakna dan bermanfaat untuk pembaca. Untuk menemukan manfaat sebuah karya sastra itu, tergantung dari pengetahuan dan pengalaman pembaca dalam menangkap isi dari bacaan yang dibacanya. Untuk penyusun kerangka berfikir memahami karya sastra dapat dilihat dari: (1). Lahirnya karya sastra karena adanya sebab-sebab tertentu. Kadang kala lahirnya karya sastra disebabkan oleh reaksi terhadap lingkungan atau suatu keadaan, (2). Karya puisi bukanlah suatu karya yang tanpa memiliki makna atau pesan. Dalam sebuah karya puisi terkandung makna, isi, dan semangat, (3). Puisi-puisi Chairil Anwar merupakan puisi yang tidak mudah dimengerti begitu saja. Untuk itu, diperlukan ketajaman fikiran untuk menalar dan mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya, dan (4). Kita menyadari bahwa tidak semua pembaca yang dapat mencari sesuatu yang disampaikan pengarang di dalam sebuah karya sastra, sehingga diperlukan kritikus sastra dan pengkaji sastra untuk mengungkap pesan dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan fenomena dan asumsi tersebut, maka pengkaji mencoba merumuskan masalah kajian yang akan dibahas dan dikembangkan dalam jurnal

ini: (1). *Apakah ada suasana kenangan masa lalu dalam puisi-puisi Chairil Anwar?* (2). *Apakah puisi-puisi Chairil Anwar bermanfaat untuk pendidikan dan pengajaran?*

III. Metodologi dan Sampel Kajian

Bentuk kajian ini adalah kajian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode kajian yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian di lapangan, secara langsung peneliti melakukan penelitian kepada sumber data/responden. Hasil yang diperoleh dalam metode penelitian kualitatif berupa dokumen-dokumen, baik dokumen pribadi peneliti, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dan lain-lain. Analisis dilakukan sejak awal hingga akhir penelitian (Burhanuddin, 2013).

Melalui metode ini, pengkaji mendeskripsikan hasil kajian berdasarkan kepada kajian perpustakaan (library research). Dalam kajian ini, pengkaji berpedoman pada buku bacaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Selain itu, kajian ini memerlukan pandangan dan pendapat para ahli yang diambil dari sumber bacaan yang ada. Sebagai populasi pada kajian ini adalah keseluruhan karya Chairil Anwar yang telah terhimpun dalam buku: “Aku Ini Binatang Jalang”. Sedangkan sebagai sampel pada kajian ini diambil dari sebagian karya Chairil Anwar. Pengambilan sampel ini merupakan perwakilan dari populasi yang mendukung terhadap kajian ini. Dalam pengambilan sampel dapat dijelaskan bahwa, “Sebenarnya tidaklah ada suatu ketetapan mutlak berapa persen suatu sampel diambil dari populasi. Ketetapan yang itu, tidak perlu menimbulkan keraguan kepada seorang peneliti (Sutrisno, 1986).

Seperti dijelaskan, kajian ini berbentuk kajian kualitatif yang didukung oleh sumber-sumber kepustakaan. Untuk mengumpulkan data pada kajian adalah dengan cara: (1). Teknik Kepustakaan adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Setelah dibaca dilakukan pengutipan dan dari hasil kutipan itu dijadikan landasan pada kajian ini. (2). Teknik Observasi yang bermakna bahwa, teknik observasi adalah salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Pada teknik observasi ini dilakukan klasifikasi terhadap suasana batin yang terdapat di dalam buku puisi Chairil Anwar.

Setelah data terkumpul, maka data yang diperoleh akan dianalisis berdasarkan cara-cara yang lazim dipergunakan dalam kajian ilmiah. Dalam analisis data, ada dua teknik analisis, yaitu analisis statistik dan tanpa menggunakan statistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Lutfi, Muchtar (1984). Menurut Lutfi, Muchtar (1984), teknik kajian yang dimaksudkan, ialah pertama teknik menganalisis data tanpa mempergunakan statistik, kedua dengan menggunakan statistik (Lutfi, Muchtar, 1984). Karenanya itu, kajian ini menggunakan analisis kajian tanpa statistik (kualitatif). Kajian ini dilakukan dengan menggabungkan data, pendapat-pendapat pakar dalam bidang sastra, dan menggabungkan logika-logika berfikir, sehingga melahirkan kesimpulan. Dengan demikian, kajian jurnal ini menggunakan kajian kualitatif yang bersifat distriptif.

IV. Pembahasan dan Hasil Kajian

Karya sastra adalah merupakan salah satu bentuk karya yang dihasilkan melalui proses kreatif-imajinatif pengarang. Karya sastra dibangun atas dasar dua unsur, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur instrinsik. Membicarakan tentang unsur ekstrinsik, maka kita akan berhubungan dengan unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari luar diri pengarang. Unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari luar dapat dijelaskan seperti, lingkungan, sosial budaya, situasi tertentu, politik dan lain-lain. Unsur instrinsik merupakan unsur pembentuk karya sastra yang terdapat di dalam karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik dapat diketahui melalui keseluruhan bentuk dari sebuah karya sastra tertentu. Unsur instrinsik dalam puisi dapat dikemukakan beberapa contoh antara lain: mitos (tema), pola baris, persajakan (aa-aa, dan ab-ab) dan irama, mengalun, perlambangan dan kiasan dan lain sebagainya.

Karya sastra yang berbentuk puisi, dijumpai pembentuk atau pembangunnya yang khas. Menurut Hamidy, ada empat bagian dari bangunan puisi yang amat penting diperhatikan, yaitu: Mitos (myth), Pola baris (metter), Persajakan dan irama (rhythm), dan Metapor (perlambangan dan kiasan), (Hamidy, 1983). Unsur-unsur bangunan puisi diatas mempunyai fungsi masing-masing sebagai pembangun sebuah puisi. Apabila salah satu unsur saja tidak ada pada karya puisi mungkin puisi itu dipandang kurang sempurna dan barangkali tidak menarik bagi para pembaca.

Adanya suasana batin masa lalu dalam puisi Chairil Anwar, ada penyebab lahirnya puisi dengan suasana batin itu. Karena itu, perlu dijelaskan pengertian tentang suasana batin dalam puisi Chairil Anwar itu. Suasana batin kenangan masa lalu adalah: suasana batin yang terdapat di dalam puisi Chairil yang merupakan kenangan pada masa lalu, baik yang dirasakan Chairil maupun yang dialami pihak lain dalam berbagai aspek kehidupan. Suasana batin keresahan adalah: keadaan atau suasana keluh kesah jiwa Chairil yang tergambar dalam sajak-sajaknya. Sajak-sajak Chairil terlahir, karena ada penyebab-penyebab tertentu. Karena itu, dalam kajian ini akan dikaji penyebab timbulnya, suasana batin kenangan masa lalu dan manfaat puisi-puisi Chairil Anwar dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam jurnal ini akan dibahas secara mendalam berkaitan relevansi kajian dengan menggunakan analisis data kualitatif. Kajian ini dibagi menjadi dua kategori pokok pembahasan ditinjau dari masalah kajian seperti: (1). *Ada suasana batin kenangan masa lalu dalam puisi-puisi Chairil Anwar.* (2). *Ada manfaat Puisi-Puisi Chairil Anwar untuk pendidikan dan pengajaran.* Seterusnya, masalah kajian ini, dapat diuraikan dan kembangkan sebagai berikut di bawah ini.

1. Suasana Batin Kenangan Masa Lalu Dalam Puisi-puisi Chairil Anwar

Berdasarkan hasil kajian H. B. Jassin (1985) segala tulisan Chairil Anwar telah berhasil dikumpulkannya, baik prosa, puisi asli maupun terjemahan. Ternyata bahwa, selama tahun 1949 Chairil telah membuat 70 sajak asli, 4 sajak saduran, 10 sajak terjemahan dan 4 prosa terjemahan. Kesemua karya Chairil adalah berjumlah menjadi 49 buah tulisan (Jassin, 1985). Dalam catatan buah karya Chairil Anwar, ada yang asli maupun yang tidak asli. Dalam penyajian hasil kajian ini, pengkaji hanya mengkaji sajak-sajak aslinya saja, yaitu terdiri dari 70 buah sajak. Dengan demikian, sebagai titik fokus pada penyajian ini, betul-betul merupakan karya yang pernah dihasilkan Chairil sejak tahun 1942 sampai tahun 1949. Hal ini dimaksudkan agar dalam penyajian kajian ini, akan memberikan kejelasan kepada kita bahwa, apa-apa yang dikemukakan merupakan

potret diri Chairil Anwar, cita-cita dan vitalitas Chairil sebagai sastrawan Angkatan 45.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, pernah dikatakan Jassin, bahwa ada sajak-sajak Chairil yang sangat dipengaruhi oleh pengarang-pengarang Barat. Sajak “kepada kawan”, memperlihatkan pengaruh kentara dari Marsman (*De hand van den Dichter*) dan Slauerhoff (*In Memoriam Mijzelf*). Selanjutnya, diterangkan Jassin bahwa, pengaruh itu kelihatan dalam semangat, penggunaan kata-kata, dan pebandingan-perbandingan. Tapi dalam keseluruhannya sajak ini mengandung dunianya sendiri sehingga cenderung menggolongkannya dalam sajak asli, (Jassin, 1985).

Apabila seseorang terbukti melakukan kesalahan satu kali saja dan hal itu benar-benar dilakukannya, maka kebiasaan kita adalah kurang menghargai orang yang melakukan kesalahan tersebut. Kalaupun dihargai, itupun dalam kadar yang minimal. Seperti yang pernah dilakukan Chairil Anwar, pencurian terhadap karya orang lain dan dianggap sebagai karya kita sendiri, yang kita kenal dengan sebutan plagiat. Tentang plagiat yang pernah dilakukan Chairil, seringkali menjadi topik pembicaraan yang hangat bagi para sastrawan. Sehingga akhirnya sampai pada kegiatan menelanjangi Chairil dan mencurigai karya-karya yang lainnya. Hal ini terlihat dari pandangan Slamet Mulyana, yang menganggap ada pengaruh sajak Marsman “*In Memoriam*” dalam sajak “*Aku*” Chairil Anwar. Tetapi dalam hubungan ini H.B. Jassin mengatakan, pada hemat saya pengaruh itu dengan kata-katanya sendiri: ada segi persamaan dengan pikiran Marsman – tidak ada sama sekali dan sangat dicari-cari, (Jassin, 1985).

Ada pihak mengakui bahwa, Chairil Anwar melakukan plagiat, namun Chairil dipandang sangat berjasa dalam mengembangkan kesusastraan Indonesia. Disamping itu Chairil adalah pelopor Angkatan 45, dengan segala upayanya telah membawa perubahan-perubahan dalam menciptakan karya puisi, baik bentuk maupun dari segi isi, serta semangat yang dibangunnya. Disamping itu, perubahan-perubahan itu dilihat oleh Bustanul Arifin dari karya-karya puisi pada Angkatan Pujangga Baru. Hal ini dikatakan bahwa, ternyata dari karya-karya Chairil Anwar baik dari bentuk maupun isi, sudah lain dari Angkatan Pujangga Baru sehingga kepadanya diberikan prediket pembawa Revolusi Dalam Kesusastraan

Indonesia Modern (Bustanul, 1986). Seperti diterangkan di atas bahwa, ada 70 sajak asli yang pernah dihasilkan Chairil. Dari 70 sajak itulah pengkaji melakukan kajian suasana batin yang ada di dalam puisi-puisi Chairil. Analisis yang dilakukan terhadap puisi Chairil dilihat pada dua aspek: (1). Suasana Kenangan masa lalu dalam puisi Chairil, dan (2). Manfaat Puisi-Puisi Chairil Anwar Dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran.

Seperti dijelaskan di atas bahwa, pengertian suasana batin kenangan masa lalu dalam puisi-puisi Chairil adalah: suasana batin yang terdapat di dalam puisi-puisi Chairil Anwar yang merupakan kenangan atau gambaran kehidupan Chairil pada masa lalu dalam berbagai pengalaman hidupnya. Sebuah kenangan yang terlukis di dalam sajak yang berjudul: “Ajakan” dapat kita lihat pada bait-bait sajak di bawah ini.

AJAKAN

Ida
Menembus sudah caya
Udara tebal kabut
Kaca hitam lumut
Pecah pecar sekarang
Mari ria lagi
Tujuh belas tahun kembali
Bersepeda sama gandengan
Kita jalani ini jalan

Ria bahagia
Tak acuh apa-apa
Gembira – riang
Biar hujan datang
Kita mandi basahkan diri
Tahu pasti sebentar kering lagi

Sajak yang berjudul “Ajakan” diatas ditujukan Chairil buat seseorang. Ajakan ditujukan kepada ida untuk melakukan apa saja, yang penting tidak mengganggu kepentingan orang lain. Chairil mengajak “kita jalani ini jalan,” arah yang baik menurutnya. Dari sajak diatas juga terlihat vitalisme Chairil, bahwa apabila jalan yang dilewati itu sudah menjadi keputusan untuk dilalui, tetap dilewati. Walaupun berbagai rintangan yang harus dihadapi sesuai dengan apa yang diungkapkan Chairil pada baris yang lain, “Biar hujan datang/kita mandi basahkan diri”. Keputusan yang diambil Chairil seperti ini bukanlah keputusan yang tanpa pertimbangan, justru atas pertimbangan dan perhitungan yang mendalam maka dia berbuat dan bertindak. Walaupun berbagai kendala silih berganti

datang menghadang, namun ia tetap dengan keputusannya. Selagi ada kesempatan, dia jalani hidup ini sepuas-puasnya, jangan tanggung-tanggung. Karena hidup ini sebentar, tiada abadi. Selanjutnya, Chairil bertutur, dalam kesendirian memang kita merasa sepi dan sunyi.

SENDIRI

Hidupnya tambah sepi, tambah hampa
Malam apa lagi
Ia memekik ngeri
Dicekik kesunyian kamarnya
Ia membenci. Dirinya dari segalanya
Yang meminta perempuan untuk kawannya
Bahaya dari tiap sudut. Mendekat juga
Dalam ketakutan – menanti ia menyambut satu nama
Terkejut ia teduduk. Siapa memanggil itu?
Ah! Lemah lesu ia tersedu: ibu! Ibu!

Kesendirian memang terasa bagaikan sebuah siksaan, terkadang terasa hidup ini tiada berarti, kehadiran orang kedua (orang tertentu) dalam hidup kita adalah sesuatu yang didambakan setiap orang. Chairil mengungkapkan kesepian merukan siksaan batin, sehingga dikatakannya dalam suasana sepi itu “ia memekik ngeri/dicekik kesunyian kamarnya”. Sunyi yang dialami merupakan cekikan bagi dirinya dan oleh sebab itu ia menghendaki kehadiran seorang perempuan untuk menghilangkan segenap rasa sepi. Kehadiran seorang perempuan yang diharapkan Chairil adalah kehadiran ibunda yang tiada bersamanya lagi. Chairil sering menyebut nama itu, ibu. Demikian besar arti kehadiran seorang ibu bagi Chairil dari keterangannya tanpa ibu. Tanpa ibu, hidup dalam pandangan Chairil tiada berarti apa-apa. Seperti yang diungkapkannya “Ah! Lesu ia tersedu”. Tersedu dalam kesedihan dan kehampaan.

Setiap manusia mendambakan hidup bahagia, tentram, dan damai, baik batin maupun lahir. Ukuran kebahagiaan itu bukan terletak pada kekayaan. Kebahagiaan ada dimana-mana. Ada pada si miskin, ada pada si kaya, ada pada siapa saja yang menginginkannya. Kebahagiaan adalah sesuatu yang abstrak sifatnya, tetapi keberadaannya dapat diamati melalui pergaulan, tingkah laku, sikap, serta kepribadian seseorang. Chairil melukiskan

kebahagiaan seumpama taman. Taman kenangan yang pernah dilewati. Mari kita simak pula sebuah sajak di bawah ini.

TAMAN

Taman punya kita berdua
Tak lebar luas, kacil saja
Satu tak kehilangan lain didalamnya
Bagi kau dan aku cukuplah
Taman kembangnya tak berputuh
Pada rumputnya tak berbanding permadani
Halus lembut dipijak kaki
Bagi kta bukan halangan
Kerena
Dalam taman punya kita berdua
Kau kembang, aku kumbang
Aku kumbang, kau kumbang
Kecil, penuh surya taman kita
Tempat merenggut dari dunia dan usia

Dari sajak diatas terlihat suasana tentram dan damai yang merupakan buah dari kebahagiaan. Seiya sekata yang diperlihatkan Chairil dalam sajak itu. Walaupun apa-apa yang dimiliki tiada seberapa, tetapi terasa tiada sesuatupun merasa kekurangan. Tiada sesuatu yang berlebihan, “tak ada padang rumputnya tak berbanding permadani.” Tetapi suasananya cukup menyenangkan, penuh kemesraan. Segala kekurangan bukanlah halangan untuk membina dan memupuk bahagia. Namun dalam pandangan Chairil, kesederhanaan dan kekurangan membawa hikmah baginya, ketabahan jiwa dalam menghadapi segala kenyataan hidup untuk menuju kebahagiaan.

Dalam menjalani kehidupan ini, yang perlu diperhatikan seperti yang dikatakan Chairil dalam sajak “taman” adalah saling pengertian dan saling memupuk kerjasama yang baik. Menjaga fungsi kita masing-masing dan bertanggung jawab atas kewajiban yang telah dilimpahkan kepada diri kita. Seia-sekata adalah kunci kebahagiaan, seperti yang diucapkan Chairil “kau kembang, aku kumbang/aku kumbang, kau kumbang”.

Manusia terkadang terlihat begitu unik. Terkadang memang, terasa sulit untuk mengukur dan menebak dalamnya hati seseorang. Pada suatu ketika, orang yang paling dekat dengan kita pernah berbuat menyakiti atau menipu kita, baik disengaja ataupun tidak disengaja. Chairil mencoba menggambarkan kedalam sebuah sajak yang berjudul “Kupu Malam dan Biniku” di bawah ini.

KUPU MALAM DAN BINIKU

Sambil berselisih lalu
 Mengebu debu
 Kupercepat langkah, tak boleh
 kebelakang
 Ngeri ini luka-terbuka sekali lagi
 pandang
 Barah ternganga
 Melayang ingatan kebiniku
 Lautan yang belum terduga
 Biar lebih kami tujuh tahun bersatu
 Barangkali tak setahuku
 Ia menipuku.

Sebuah kenangan pada waktu yang telah lalu dilukiskan Chairil dalam sajaknya diatas, merupakan kecurigaan terhadap orang yang paling dekat dengannya. Sajak di atas juga mengisyaratkan kepada kita, dalam mengarungi hidup ini banyak masalah-masalah yang kita temukan. Adakalanya menyenangkan hati, terkadang batin kita tidak bisa kompromi dengan berbagai hal yang pernah kita alami itu. Mauu tidakmau, senang dan susah merukana pakaian hidup manusia datang silih berganti. Bak kata orang “hidup ini bagaikan diatas roda”.

Chairil pernah melihat sebuah peristiwa yang tidak menyenangkan hatinya. Keadaan yang seperti itu dipandang Chairil suatu yang mengerikan, bagaikan “barah ternganga”. Kekhawatiran itu tertuju kepada sang istrinya sendiri. Pada suatu ketika, dia mencurigai istrinya, walaupun kenyataannya mereka sudah menjalani hidup bersama sudah cukup untuk mengenal satu dengan yang lain. Hal yang pernah dilihat Chairil, seakan juga dilakukan istrinya, sehingga pada suatu waktu orang yang paling dekat dengan dirinya, istrinya sendiri mungkin melakukan pekerjaan yang tidak menyenangkan. Keraguan itu dapat kita lihat pada baris berikut, “barangkali tanpa setahuku/ ia menipuku”. Pada puisi lain Chairil berbicara yang dapat kita lihat pada sajak ini.

PENERIMAAN

Kalau kau mau kuterima kau kembali
 Dengan sepenuh hati
 Aku masih tetap sendiri
 Kutahu kau bukan yang dulu lagi
 Bak kembang sari sudah terbagi
 Jangan tunduk! Tentang aku dengan berani
 Kalau kau mau kuterima kau kembali

Untukku sendiri tapi
 Sedang dengan cermin aku enggan berbagi

Demikianlah Chairil melukiskan pendiriannya yang kuat, semangatnya yang merupakan gambaran tentang dirinya sendiri. Dia mau menerima kehadiran seseorang dalam keadaannya masih sendiri. Namun penerimaan Chairil terhadap gadis itu, terasa ada keraguan. Chairil tahu, siapa sesungguhnya orang yang akan diterima kembali disisinya itu. Gadis atau orang yang akan yang bakal diterimanya itu tidak seperti yang dulu lagi, diasudah ternoda. Sepertiyang diungkapkan Chairil melalui baris sajak ini, “kutahu kau bukan seperti yang dulu lagi/ bak kembang sari sudah terbagi”.

Keberatan untuk menerima gadis itu, setelah Chairil mengetahui siapa sebenarnya gadis itu. Sesungguhnya gadis itu sudah tidak indah lagi dalam pandangan Chairil, ia telah ternoda. Chairil memandang gadis yang tidak suci lagi diumpamakan seperti “bak Kembang sari sudah terbagi”. Madunya sudah dihisap oleh kumbang lain, tinggal sepah yang tiada berarti lagi mengharapkan belas kasian.

Kehadiran gadis itu, mengharapkan dengan sepenuh hati agar Chairil menerima kehadirannya. Tetapi dalam pandangan Chairil tidak dapat menerima kehadiran gadis yang sudah ternoda. Walau bagaimanapun Chairil tetap dengan pendiriannya yang tegar, sebenarnya pada batin Chairil sangat sulit untuk menerima kenyataan yang seperti itu. Keberatan itu dapat dilihat seperti yang diutarakannya, “sedang dengan cermin aku enggan berbagi”. Dalam puisi yang lain, Chairil menuturkan seuntai kenangan. Kenangan yang dilukiskannya ketika ia bersama dengan kawannya. Gambaran itu terlihat pada sajak Chairil yang berjudul “Kawanku dan Aku” di bawah ini.

KAWANKU DAN AKU

Kami sama pejalan larut
 Menebus kabut
 Hujan mengucur badan
 Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan
 Darah ku mengental pekat. Aku tumpat-padat.
 Siapa berkata?
 Kawanku hanya rangka saja
 Kerena dera mengelucak tenaga.
 Dia bertanya jam berapa?
 Sudah larut sekali
 Hingga hilang segala makna

Dan gerak tiada arti

Sebuah kenangan yang pernah dilalui Chairil bersama kawannya. Kawan yang bisa diajak bersama, bekerja dan berusaha mencari sesuatu dalam hidup ini. Bersama berjuang, menjelajah kehidupan disela-sela deraan berbagai benturan kehidupan. Tiada berhenti berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan mereka, walaupun suatu ketika keadaan tubuh mereka tidak seperti dulu lagi, ketika semua jadi kaku. Tentu tak kuasa lagi menghadapi rintangan-rintangan seperti ketika raga masih kukuh. Mereka berdua merasa tidak kuat lagi, Chairil pun bertanya dalam keadaan seperti itu. “Siapa berkata-kata.....?”. Rasa tak percaya Chairil timbul dan terngiang ditelinganya. Rasa tak mungkin berkata demikian, kerana dia tahu bahwa kawannya sendiri sudah tiada berdaya lagi, “Kawanku hanya rangka saja lagi/kerena dera menggelucak tenaga”.

Chairil bertutur, bahwa segala usaha telah mereka lakukan, tetapi hasilnya tidak berimbang. Deraan yang selalu hadir bersama kawannya, pada suatu saat tenaga mereka habis terkuras. Dalam keadaan mereka yang tidak seperti dulu lagi, lalu terlontar sebuah pertanyaan, sampai dimanakah kita ini, sudah berapa lama waktu yang dihabiskan dalam mengarungi lautan kehidupan ini. Lalu, Chairil pun bertanya yang diungkapkan melalui bahasa puisinya, “dia bertanya jam berapa?”.

Diantara mereka mulai meragukan diri mereka, tenaga, kekuatan, semangat mereka, meragukan diri masing-masing. Sebab, sudah lama waktu dipakai. Terasa hidup yang dilalui sudah begitu lama. Akhirnya tiada arti apa-apa hidup ini, tak dapat lagi diharapkan. Hilang tenggelam segala arti dan apapun yang dilakukan tak bernilai lagi, tak berarti apa-apa. Kerena, kehidupan mereka tak bermakna lagi dan tak dapat melahirkan sesuatu yang berarti. Suatu ketika Chairil menulis sebuah sajak berjudul: “Kenangan”. Sajak yang ditujukan kepada Kartina Moordjono di bawah ini.

KENANGAN

Kadang
Di antara jeriji itu-itu saja
Mereksmi memberi warna
Benda usang dilupa
Ah! Tercebar rasanya diri
Membubung tinggi atas kini
Sejenak saja
Halus rapuh ini jalinan kenang

Hancur hilang belum dipegang

Terhentak

Kembali di itu-itu saja

Jiwa bertanya: dari buah

Hidup kebanyakan jatuh ketanah ?

Menyelubung nyesak penyesalan pernah
menyia-nyia

Sajak di atas menceritakan tentang sebuah kenangan yang hanya perbuatan itu-itu saja yang dilakukan, sementara perbuatan lain tak pernah diingat, tak pernah dikerjakan. Chairil merasa dirinya serba kekurangan, dan perasaan kekurangan itu selalu hadir bersamanya. Hal itu baru disadari dan terasa betul adalah pada waktu-waktu tertentu. Kekurangan-kekurangan itu baru terasa memuncak didalam pikiran setelah hal itu terlewati dan terasa memang kosong waktu yang ditinggalkan berlalu. Perasaan itu (kekurangan) timbul kemudian. Seperti kata Chairil dalam kalimat ini, “ah! Tercebar rasanya diri/membubung tinggi atas kini”.

Kenangan-kenangan yang pernah dilalui pada masa lalu, kembali teringat. Kenangan itu memberi kesan kurang menyenangkan. Sekejap saja kenangan itu tak dapat bersatu bersamapikiran Chairil. Kemudian kembali lagi kenangan tertuju kepada kenangan yang sama. Dalam kondisi demikian, Chairil merasa bahwa, ada perasaan menyesal telah membuang-buang kesempatan, kesehatan, dan waktu. Padahal sesungguhnya waktu tak pernah menunggunya, tak pernah menanti kita. Tetapi kitalah yang musti mempergunakan waktu dan memanfaatkannya sebaik-baik mungkin.

Puisi-puisi Chairil banyak sekali memberi tanggapan, memuji, mencemo, dan barangkali ada yang mengagumi. Adanya berbagai tanggapan itu adalah wajar, kerana kita mempunyai kriteria penilaian yang subjektif. Apabila kita perhatikan puisi-puisi Chairil, maka kita akan menemukan kemerdekaan sebagai tema, sebagai sikap dan pernyataan-pernyataan jiwanya. Mursal Etsen mengatakan bahwa, di dalam puisi Chairil Anwar kemerdekaan dijadikan tema, sekaligus mewarnai sikap dan pernyataan-pernyataanya. Pengertian kemerdekaan tidak hanya terbatas pada kemerdekaan sebagai bangsa, tetapi adalah kemerdekaan manusia, (Mursal, 1984). Kalau kita lihat lebih jauh, apa yang dikatakan Mursal ada benarnya. Hal ini dapat kita perhatikan di dalam sajak-sajak Chairil. Chairil menginginkan kebebasan sebagaimana manusia dilahirkan. Manusia dilahirkan telah

membawa kebebasan hak, dan hak azazi manusia. Selanjutnya, kita perhatikan dan simak sajak di bawah ini.

SENJA DIPELABUHAN KECIL

Buat: Sri Ajati

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
Diantara gudang, rumah tua, pada cerita
Tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut
Menghembus dari dalam mempercayai tanpa berpaut
Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
Menyinggung muram, desir hari lari berenang
Menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
Dan kini tanah dan air tidur hilang ombak
Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
Menyisir semenanjung, masih pengap harap
Sekali tiba diujung dan sekalian selamat jalan
Dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.

Sajak di atas ditujukan buat seorang gadis yang bernama Sri Ajati. Sajak diatas merupakan sebuah kenangan pahit yang dirasakan Chairil, betapa tidak ia merasa kecewa cintanya tidak terbalas. “Sri Ajati adalah serang gadis yang tinggi semampai, warna kulitnya hitam manis, rambutnya berombak, kerling matanya sejuk dan dalam, demikianlah diterangkan Jassin” (Jassin, 1983). Chairil selalu datang kerumah Sri Ajati, sehingga suatu hari Sri Ajati berkata kepada Chairil, “Ril, janganlah kau datang-datang lagi kerumahku. Aku sudah ada yang punya.” (Jassin, 1983). Demikianlah kata yang terucap dari mulut Sri Ajati, sejak itu Chairil pergi membawa diri menuju sebuah pelabuhan sambil membawa diri kesana, bukan sekedar untuk menyepi-nyepi tetapi bertujuan untuk mencari inspirasi dan melukiskan kedalam sebuah puisi.

Secara keseluruhan, dari sajak diatas adalah merupakan perasaan kecewa. Pernyataan cinta Chairil terhadap gadis yang bernama Sri Ajati yang tidak terwujud. Hanya kenyataan yang diterima Chairil malah sebaliknya, kehadiran Chairil tidak dapat diterima oleh Sri Ajati. Hal itu disebabkan oleh alasan Sri sendiri, yang mengatakan bahwa dia sudah ada yang punya.

Keadaan yang dilukiskan Chairil memperlihatkan suasana hatinya yang sedih, “Gerimis mempercepat kelam/Ada juga kelepak elang.” Itulah kenyataan yang dilihat

Chairil di tempat itu, dipelabuhan kecil itu. Terasa air berdesir lari berenang, adalah bagaikan isyarat dari gadis yang dipujanya dan berucap tidak mau menerima Chairil. Kesunyian Chairil tambah, jelas terlihat seperti yang dilukiskannya. “Kini tanah dan air hilang ombak”. Demikian disekelilingnya dilukiskan keadaan yang sunyi dan sepi, air laut pun dilukiskan seperti kehilangan ombak. Sebenarnya lukisan itu adalah lukisan tentang, bagaimana keadaan jiwa Chairil ketika itu. Kini Chairil berjalan sendiri. Tiada lagi harapan yang dapat digantungkan pada gadis pujaannya, ya pada Sri Ajati. Sendiri menyusuri pantai semenanjung bersama harapannya yang telah musnah.

“Berhadapan dengan Chairil Anwar, kita berhadapan dengan pribadi yang kompleks” (Suharianto, 1982). Kekompleksannya itu dapat kita lihat dari buah karyanya, di dalam sajak-sajaknya. Memang kita akui didalam puisi-puisi Chairil terdapat berbagai dimensi kehidupan manusia. Dia membicarakan manusia, membicarakan kehidupan. Salah satu puisinya menceritakan tentang sisi kehidupan manusia. Mari kita simak sajak Chairil di bawah ini.

DARI DIA

Jangan salahkan aku, kau kudekap
Bukan kerana setia, lalu pergi gemerincing ketawa
Sebab perempuan susah mengatasi
Keterharuan penghidupan yang ‘kan dibawakan
Padanya . . .
Sebut namaku! ‘kudatang kembali kekamar
Yang kau tandai lampu merah, kaktus dijendela,
Tidak tahu untuk berapa lama, tapi pasti disenja samar
Rambutku ikal menyinar, kau senapsu dulu ku hela
Sementara biarkan ‘ku hidup yang sudah
Dijalin dalam rahasia. . .

Pada sajak diatas terdapat sebuah kesan yang membirahi. Dilihat dari judul sajak itu dan kemudian kita lihat pula bait-bait sajak diatas, seakan tiada titik sentuh, tidak bertalian atau seolah tidak adahubungan antara judul dengan isi sajak diatas secara keseluruhannya. Terasa agak sulit menangkap pesan yang ada didalamnya. Demikianlah terkadang Chairil menciptakan puisi yang rasanya agak sulit kita mengerti apa yang dimaksudkannya didalam

puisi tersebut. Apabila kita hanya melihat kepada judulnya saja, maka kita tidak dapat mereka-reka begitu saja maksud dari sajak itu. Tetapi kita diharuskan untuk menelusuri kata demi kata yang ada pada bait-bait sajaknya dan bahkan diperlukan memperhatikan keseluruhan sajak tersebut.

Sajak itu mengandung pesan membirahi, apabila kita lihat sajak itu secara keseluruhan. Melihat dari judulnya saja yaitu, “Dari Dia”, maka dapat ditafsirkan bahwa sajak tersebut merupakan lukisan tentang ketentuan dan ketetapan dari Tuhan. Dari Dia, ya dari Tuhan, segala gerak dan tindak laku manusia, semuanya telah ditakdirkan. Baik pekerjaan itu disenangi atau direstui Tuhan maupun perbuatan yang dilarangnya.

Chairil menggambarkan bagaimana wajahnya kepada seseorang, bagaimana keadaan dirinya. Chairil berucap “Rambutku ika menyinar/kau senapsu dulu kuhela.” Dari puisi ini, tergambar dan terlihat tindak-tanduk Chairil dalam mengarungi kehidupan ini. Bagi Chairil seolah hidup ini bagaikan misteri, rahasia. Lalu dalam keterpaksaan tampaknya ia bertutur, “Biarkan ‘ku hidup yang sudah dijalinan rahasia. . . .”. Seterusnya, suatu kesempatan Chairil berbicara melalui sajaknya yang berjudul: “Tuti Artic” untuk itu dapat kita lihat sajak di bawah ini.

TUTI ARTIC

Antara bahagia sekarang dan nanti jurang ternanga

Adikku yang lagi keenakan menjilat es artic
Sore ini kau cintaku, kuhiasi dengan susu + coca cola.

Istriku dalam latihan: kita hentikan jam berdetik.

Kau pintar benar bercium, ada goresan tinggal terasa

--ketika kita bersepeda kuantar kau pulang—

Panas darahmu, sungguh lekas kau jadi dara,

Mimpi tua bangka kelangit menjulang.

Pilihanmu saban hari menjemput, saban kali bertukar;

Besok kita berselisih jalan, tidak kenal tahu:

Sorga hanya permainan sebentar.

Aku juga seperti kau, semua lekas berlalu

Aku dan Tuti + greet + amoi . . . hati terlantar,

Cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar.

Pada sajak diatas dapat kita jumpai bahwa, kebahagiaan itu selalu menanti dan menunggu kita, hari ini dan hari nanti, tak pernah berhenti. Kebahagiaan dalam

kemesraan cinta dapat ddijalin kapanpun juga, yang musti diikuti dengan belaian kasih sayang. Mari kita nikmati hidup ini sementara waktu masih memberikan kesempatan bagi kita, tinggalkan detak-detak kenangan yang berlalu dan sampai pada akhirnya kepenghujung hidup ini.

Chairil berucap, gadis yang dipujanya begitu pandai mengambil hati, pandai bertutur kata, menyenangkan hati sehingga sulit melupakannya dan mempunyai kesan tersendiri. Setiap sore dengan setia Chairil mengantarkan gadis itu pulang kerumahnya, terasa bahagia. Gadis itu dipandang Chairil sebagai gadis yang penuh gairah dan cukup dewasa sehingga dia bagaikan bermimpi sampai kelangit yang tinggi. Namun ada satu yang menjadi tanda tanya bagi Chairil, ada yang menjemputmu setiap sore dan orang yang menjemput kerap kali bertukar, tidak sama. Kemudian Chairil berkata, “besok kita berselisih jalan, tidak kenal tahu.”

Barangkali benar apa yang dikatakan Chairil bahwa esok atau lusa antara kita tidak searah, tidak satu ide lagi dan mungkin kita tidak saling kenal mengenal satu sama lainnya pada suatu saat. Kesenangan dan kebahagiaan didunia tidak lah abadi, hanya sebentar saja. Walaupun sebenarnya kebahagiaan itu ada, tetapi kebahagiaan yang dipandang bagaikan sorga, ya sorga dunia tak ubahnya hanya sebuah permainan sebentar. Setelah itu, bahagiapun juga akan sirna, kerana tak ada kebahagiaan sejati didunia ini. Keadaan seperti ini akan menimpa siapa saja, Chairil mengakui keadaan yang seperti itu, “aku juga seperti kau, semua lekas berlalu/aku dan Tuti + Greet + Amoi. . . hati terlantar.”

Rasa cinta merupakan cerminan menuju kebahagiaan. Kebahagiaan dan rasa cinta, terkadang tak lama bertahan, cinta bukan suatu yang kekal dalam jiwa manusia, seperti juga kehidupan manusia, hanya sementara. Sehingga pada suatu saat Chairil memandang cinta sebagai suatu bahaya, seperti yang diungkapkannya, “cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar.” Kemudian kita simak puisi “Puncak” dibawah ini.

PUNCAK

Pondering, poondering on you, dear

Minggu pagi disini. Kederaan ramai kota yang
terbawa

Tambah penjual dalam diri --- diputar Atau memutar —

Terasa tertekan; kita berbaring bulat telanjang

Sehabis apa terucap dikelam tadi, kita habis kata sekarang.
 Berada 2000 m. Jauh dari muka laut, silang siur pelabuhan,
 Jadi terserah pada perbandingan dengan Cemara bersih hijau, kali yang bersih hijau
 Maka cintaku sayang, kucoba menjabat tanganmu
 Mendekap wajahmu yang asing, meraih bibirmu dibalik rupa.
 Kau terlompat dari ranjang, lari ketingkap yang Masih mengandung kabut, dan kau lihat disana,
 Bahwa antara Cemara bersih hijau dan kali gunung bersih hijau
 Mengembang juga tanya dulu, tanya lama, tanya.

Dari sajak di atas dapat kita tangkap makna yang terkandung di dalamnya. Sajak tersebut adalah menceritakan sebuah kenangan pada suatu tempat yaitu dipuncak. Kenangan itu terjadi pada minggu pagi, seakan suasana kota menyelinaur turut bersama dan terjadi transaksi antara pembeli dan penjual. Kita seperti tertekan, walaupun sebenarnya kita dalam kebebasan dalam berbuat, bebas, tak ada satu kekuatan yang dapat untuk mencegah. Kita boleh berkata selebar mungkin sampai pada akhirnya kita tak sanggup lagi untuk bicara, sampai pada akhirnya mulut kita terkunci.

Chairil berkata, kita kini berada jauh dari keramaian, jauh dari ributnya silang siur deru mesin, jauh dari beringasnya kehidupan. Ditempat ini masih suci dan tiada ternoda, tiada nestapa bagaikan daunan masih hijau, segar dan penuh gairah hidup. Untuk itu, aku coba menyayangimu, menghampiri dirimu yang sesungguhnya masih asing dalam penglihatan matakmu. Merebut hatimu diatas segala rahasia tentang dirimu dan kucoba untuk sekuat hati dan ketabahan meraih dirimu. Tetapi kau lari, menjauh ketingkap yang masih kotor, masih dalam kabut yang ternoda. Chairil mengajak untuk melihat ke depan, kemasa depan, masih terlihat tempat yang masih suci mengembang menanti kita. Ada tempat untuk kita membenah diri dari segala dosa yang terlanjur. Chairil mengajak kita untuk menatap masa depan yang lebih baik. Kemudian, mari kita sima sajak “Pelarian I” di bawah ini.

PELARIAN I

Tak tertahan lagi
 Remang miang sengketa disini
 Dalam lari
 Dihempaskannya pintu keras tak terhingga
 Hancur luluh sepi seketika
 Dan paduan dua jiwa
 II
 Dari kelam kemalam
 Tertawa- meringis malam menerimanya
 Ini batu baru tercampung dalam gelita
 “Mau apa ? rayu dan pelupa,
 Aku ada! Pilih saja!
 Bujuk dibeli ?
 Atau sungai sunyi ?
 Mari! Mari!
 Turut saja!”
 Tak kuasa ---- terengkam
 Ia dicekam malam.

Puisi diatas menggambarkan tentang sebuah kenangan masa lalu yang merupakan lukisan terhadap ketidak-senangan pada segala tetek bengek kehidupan, tentang sengketa dan tiadanya ketentraman dalam menjalani hidup ini. Chairil melukiskan keadaan yang tidak menyenangkan hatinya, kita juga satu pikiran dengan Chairil yang apabila tak ada ketenangan didalam hidup, maka kita mungkin merasakan tidak enak dan terasa hidup ini seakan tiada bermakna. Dalam keadaan yang penuh miang sengketa, tak adanya rasa damai. Chairil mencoba untuk membawa dirinya pergi dari keadaan yang tidak menyenangkan itu. Chairil mencoba pergi, dia bertekad untuk menghindari kenyataan itu, lalu tinggallah suasana yang lain, sepi seketika dua anak manusia berpisah, untuk mencari kedamaian jiwa.

Dari waktu kewaktu, dia menerima kenyataan itu, ada saja yang menertawakanya, mengejek dan tak ramah menerima kehadirannya untuk kembali mencari segenap kedamaian. Namun demikian kenyataan yang diterimanya itu dipandanginya sebagai rintangan yang musti dihadapi, bukan untuk dihindari. Lalu, Chairil melukiskan, bagaimana ia menentang kenyataan yang diterimanya itu, seperti yang dikatakan Chairil, “Mau apa? Rayu dan pelupa/ Aku ada! Pilih saja!”. Akhirnya Chairil menyuruh memilihnya, selagi aku masih ada, baik atau buruklah yang mesti dipilih. Chairil tak kuasa hidupnya tersiksa dicengkram hari-hari yang gelap, suram tanpa cahaya seperti malam. Kemudian, kita simak pula sebuah sajak yang

berjudul: “Kepada Penyair Bohang” di bawah ini.

KEPADA PENYAIR BOHANG

Suaramu bertanda laut tenang. . .
 Si mati ini padaku masih berbicara
 Kerena cinta, dimulutnya membusah
 Dan rindu yang mau memerahi segala
 Si mati ini matanya terus bertanya
 Kelana tidak bersejarah
 Berjalan kau terus!
 Sehingga tidak gelisah
 Begitu berlumurandarah
 Dan duka yang menengadahkan
 Melihat gayamu melangkah
 Mendayu suara patah
 “ Aku saksi ! “
 Bohang,
 Jauh didasar jiwamu
 Bertempuk suatu dunia
 Menguyup rintik satu-satu
 Kaca dari dirimu pula. . .

Sajak diatas ditujukan kepada rekan Chairil, kepada penyair yang bernama bohang. Kalau kita perhatikan sajak itu melukiskan tentang kenangan yang berupa kesan yang baik bagi Chairil terhadap penyair itu. Kenangan ini ditulis Chairil setelah rekannya Bohang meninggal dunia. Kendatipun Bohang telah tiada, tetapi suaranya, kata-katanya selalu hadir bersama kita, kata-kata dan suara sang penyair lestari didalam karyanya. Penyair Bohang telah tiada, tetapi bagi Chairil penyair Bohang tetap hidup, seolah dia masih leluasa berbicara. Sebuah kenangan yang terjadi antara Chairil dengan penyair Bohang. Kenangan yang dihiasi dengan rasa cinta, sehingga Chairil selalu merindukan Bohang untuk membuat sebuah kenangan yang lebih dalam diantara mereka.

Chairil mengumpamakan Bohang sebagai seorang kelana, seorang yang masih hidup menjelajahi alam jagat raya ini. Dia tak pernah mati dalam pandangan Chairil, dia tetap berjalan menelusuri hari-hari. Perjalanan Bohang tanpa suatu kegelisahan, tidak ada yang dirisaukan walaupun kenyataan yang ditemui manusia kebanyakan harus berjuang menempuh kehidupan bergelimangan berlumuran darah, Bohang tetap bertahan dan tanpa duka. Chairil mengatakan bahwa, walaupun dalam keadaan duka sekalipun Bohang tetap tegadahkan, tetap tegar dalam menghadapi gejolak kehidupan. Pada diri

Bohang tergambar sosok tubuh yang indah, langkahnya yang pasti, suaranya yang bernas, membuat Chairil jadi berkata “aku saksi!”. Selain itu, Chairil melukiskan tentang Bohang secara keseluruhan, gambaran jiwa Bohang. Didalam sosok Bohang tergambar suatu kepribadian yang utuh dan kokok. Seterusnya, kita simak puisi berjudul: “Bercerai”, di bawah ini.

BERCERAI

Kita musti bercerai
 Sebelum kicau murai berderai.
 Terlalu kita minta pada malam ini.
 Benar belum puas serah menyerah
 Darah masih berbusah-busah.
 Terlalu kita minta pada malam ini.
 Kita musti bercerai
 Biar surya ‘kan menembus oleh malam
 diperisai
 Dua benua bakal bentur-membentur.
 Merah kesumba jadi putih kapur.
 Bagaimana ?
 Kalau IDA, mau turut mengabur
 Tidak samudra caya tempatmu
 menghambur.

Dalam sajak di atas, Chairil bertutur tentang perpisahan, perceraian. Mengapa harus terjadi demikian? Tentu ada sebabnya. Jika kita ingin mengetahui sebabnya puisi ini ditulis Chairil, diperlukan latar belakang kehidupannya. Barangkali, hal itu disebabkan oleh ketidak cocokan antara mereka berdua, mungkin disebabkan tidak bisa disatukan ide mereka, dan akhirnya jalan yang terbaik untuk mereka adalah berpisah. Mungkin perpisahan itu harus terjadi kerana orang atau pihak ketiga yang turut mengeruhkan suasana, sehingga terpaksa harus berpisah. Walaupun sebenarnya antara mereka berdua tidak menginginkan hal itu sampai terjadi.

Dalam sajak itu dilukiskan Chairil, mereka belum lama bersatu, membina kehidupan berumah tangga. Terasa antara mereka belum saling membuka diri, belum saling puas membagi kasih sayang, dan belum sepenuhnya mereka saling kenal-mengenal siapa diri mereka masing-masing. Dalam pergaulan ibaratnya mereka masih melangkah menuju ambang pintu, gerbang rumah tangga, namun belum sempat mereka menghirup kehidupan rumah tangga, tapi bencana itu datang, Perpisahan tak terelakan lagi. Darah mereka masih muda, sedang semangat untuk membina hidup menuju bahagia,

mengharapkan suasana damai. Tetapi, apa mau dikatakan, nasib tidak menguntungkan tiba, akhirnya bercerai pada saat ini juga dan memang terlalu cepat kita minta ungkap Chairil. Kita harus berpisah, tak mungkin lagi bersatu. Kita biarkan sang surya menembus kebekuan malam dan kita sampai pada keinginan serta Tuhan menjadi saksi dan pelindung kita.

Apabila kita tidak bercerai, maka diantara kita, dan dengan orang ketiga bakal terjadi silang sengketa, saling bentur-membentur, tanpa adanya kecocokan. Kalau ini merupakan keputusan yang kita ambil, jelas dihadapan kita apapun yang akan terjadi, masalah diantara kita akan segera menjadi jelas, jernih, dan tidak berlarut-larut dalam keadaan yang tidak menentu seperti yang dikatakan Chairil didalam baris sajak ini, “merah kesumba jadi putih kapur.” Terakhir Chairil menegaskan kepada sang gadis, kepada IDA, bagaimana kalau Ida mengikuti Aku atau kau tetap dengan pendirianmu, pendirian yang sudah dipengaruhi oleh pihak ketiga.

Dari nalisis yang dilaksanakan, ternyata terhadap puisi-puisi Chairil Anwar dalam buku berjudul: “Aku Ini Binatang Jalang” terdapat berbagai kenangan masa lalu. Berdasarkan analisis kualitatif yang dilakukan, maka berbagai kenangan masa lalu yang terdapat dalam buku puisi Chairil Anwar terdapat suasana kenangan batin masa lalu terdiri dari 14 puisi. Suasana batin kenangan masa lalu tersebut terdapat di dalam puisi seperti: *Ajakan* (Harapan kepada seorang perempuan), *Sendiri* (Terasing dari Ibu), *Taman* (Kedamain dan Bahagia), *Kupu Malam dan Biniku* (Pengkhianatan), *Penerimaan* (Kesetiaan), *Kawanku dan Aku* (Penyesalan terhadap diri), *Kenangan* (Penyesalan masa lalu), *Senja Dipelabuhan Kecil* (Buat: Sri Ajati: Harapan kepada sesuatu), *Dari Dia* (Ingin sendiri), *Tuti Artic* (Tak ada yang abadi), *Puncak* (Kenangan tangan cinta), *Pelarian* (Tentang Perceraian), *Kepada Penyair Bohang* (Keteladan dari seseorang), dan *Bercerai* (Tentang perpisahan dan peceraian).

Kajian terhadap puisi Chairil Anwar ini, seperti tak habis-habisnya diapresiasi dan dikaji berbagai pihak. Kajian-kajian yang dilakukan hingga kini misalnya oleh, Rika Ropita tentang Analisis Puisi Chairil Anwar (2017), Hambali dan Anzar tentang Kajian Impresionistik Puisi-Puisi Karya Chairil Anwar, Arni Yanti (2010) tentang Kajian Semiotik Sajak Kupu Malam dan Biniki, Aries

Suliasiari (2015) tentang Pendekatan Struktur Dalam Analisis Puisi “Penerimaan”, Chairil Anwar, dan Makna Puisi Chairil Anwar “Aku”, oleh Jackson Arma (2014), serta Analisis Puisi “Aku” Chairil Anwar oleh Yoni Werdani (2015).

2. Manfaat Puisi Chairil Anwar Dalam Pendidikan dan Pengajaran

Apapun yang diciptakan Allah yang ada di bumi ini, tidak ada yang tidak bermanfaat. Semuanya memiliki kegunaan dan ada manfaatnya, termasuk manfaat diciptakannya manusia sebagai makhluk yang paling mulia diantara makhluk lain yang diciptakan Allah SWT. Apapun yang diciptkan Allah, sudah pasti ada manfaatnya dan tidak ada yang sia-sia (Q.S. Ali Imran: 191). Namun demikian, ciptaan manusia belum tentu ada manfaat bagi setiap orang, apalagi yang direkaya dan dibuat manusi menghancurkan peradaban.

Ketika diselami dan ditinjau dan dikaji secara seksama puisi-puisi Chairil Anwar, maka dapat pula kita lihat manfaatnya, terutama bagi pendidikan dan pengajaran, baik formal maupun nonformal. Manfaat bagi pendidikan tersebut, baru dapat dirasakan apabila seseorang penikmat sastra dapat menerjemahkan dan mengambil makna yang terkandung di dalam puisi tersebut. Siapapun orangnya, baik ilmuwan maupun sastrawan dipastikan berkompetisi untuk membuat karya-karya yang terbaik. Karya sastra baru dikatakan baik, dan memiliki nilai sastra, apabila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya, bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembacanya (Rahmawati, 2015).

Bagi dunia pendidikan, dalam kurikulum pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, salah satu sub pokok bahasan, ada kaitan dengan Aspresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia. Berkaitan dengan itu, unsur membangun karya sastra dapat dibagi menjadi dua unsur, yaitu: unsur *Intrinsik* dan *Ekstrinsik*. Unsur instrinsik adalah, unsur yang membangun karya sasatra dari dalam yang mewujudkan struktur suata karya sastra seperti tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan. Sedangkan unsur *Ekstrinsik* adalah unsur yang membangun karya saastra dari luar sastra itu sendiri. Untuk melakukan pendekatan terhadap unsur ekstrinsik diperlukan bantuan

ilmu-ilmu kerabat seperti, sosiologi, psikologi, filsafat dan lain-lain (Rahmawati, 2015).

Sebenarnya, banyak aspek dan unsur yang membangun karya sastra. Unsur yang membangun karya dari luar seperti, politik, adat-istiadat, agama, kebudayaan, tradisi dan lain sebagainya. Berdaarkan unsur itu, setiap karya sastra mengandung nilai pendidikan dan pengajaran bagi pembaca dalam berbagai bidang. Misalnya dibidang politik, budaya, sosial, agama, dan kemasyarakatan. Pesan dan kesan itu, sesuai dengan latar belakang penulis, situasi dan kondisi karya sastra “diproduksi”. Membaca karya sastra, berarti kita membaca psikologi pengarang, membaca nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat tertentu, serta membaca situasi serta kondisi masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan.

V. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengkajian secara seksama sesuai dengan metodologi kajian, maka kajian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada 14 Puisi Chairil Anwar yang dikaji dan dapat disimpulkan bahwa, terdapat berbagai kenangan masa lalu yang meliputi tema-tema yang terkandung di dalam puisi-puisi Chairil Anwar, misalnya masalah percintaan, persahabatan, berbagai kenangan masa lalu seperti, kematian, kesetiaan. Selain itu, ada kenangan batin masa lalu Chairil Anwar ini antara lain berkaitan dengan ketuhanan, tentang pertemanan, kesetiaan, kejujuran, persahabatan, tentang nasib baik dan buruk, dan lain sebagainya.
2. Puisi-puisi Chairil Anwar dapat digunakan sebagai media pembelajaran, terutama dalam apresiasi karya sastra berupa puisi. Puisi Chairil, sayarat dengan pesan dan makna yang cukup kompleks yang menandakan bahwa Chairil adalah seorang yang pintar dan cerdas sehingga melahirkan karya-karya cukup monumental yang masih tetap menjadi kajian dan perhatian para penikmat sastra hingga saat ini. Hal terbukti dengan banyaknya kajian yang seolah-olah tidak hentinya dilakukan berbagai pihak, terutama pemerhati

sastra seperti yang dilaksanakan berkalangan, baik guru, dosen, pemerhati seni, dan pencinta seni puisi lainnya. Puisi-puisi Chairil Anwar dapat dijadikan sebagai bahan untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran karena banyaknya hal-hal positif yang melatarbelakangi lahirnya puisi Chairil seperti, kesetiaan, semangat perjuangan, dan lain sebagainya. Puisi-puisi Chairil Anwar juga bermanfaat dalam mengkaji unsur-unsur yang membangun karya sastra secara intrinsik dan ekstrinsik.

B. Saran-Saran

1. Tema-tema puisi yang berkaitan dengan perjuangan, cinta tanah air, ketuhanan, persahabatan dan kematian perlu dikembangkan, sehingga puisi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi dapat memperkaya batin pembaca kepada hal-hal positif. Karena itu, karya Chairil Anwar dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan tema-tema itu dapat dikembangkan terus-menerus.
2. Karya Chairil Anwar tetap up to date hingga tahun 2018 ini sehingga disarankan agar menjadi salah satu rujukan dan pedoman dalam apresiasi puisi di sekolah SMP, SMU dan Sederajat hingga ke perguruan tinggi (PT).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran, Surat Ali Imran ayat 191. Tentang Penciptaan Makhluk Yang Tidak Sia-sia.
- Ali, Muhammad, (1986). Ali Sempat Menulis Buku Kumpulan Makalah berjudul: Biarkan Kami Bicara dan Sastra dan Manusia.
- Arma, Jackson, (2014), Makna Puisu Chairil Anwar “Aku”.
<http://jacksonarma.wordpress.com/2014/03/01/makna-puisi-chairil-anwar>.
- Burhanuddin, Afif (2013).
<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif>.
- Esten, Mursal (1984). Kesusastraan (Pengantar, Teori, dan Sejarah). Bandung: Angkasa.

- Jassin, H. B., (1983), Pengarang Indonesia dan Dunianya, Jakarta, PT. Gramedia
- , (1985), Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45, Jakarta, Gunung Agung.
- , (1985), Kesusastraan Indonesia Modern Dalam Kritik dan Esei IV, Jakarta, PT. Gramedia.
- Fadhilaturrahmi, F. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jaring-jaring Balok dan Kubus dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Siswa Kelas IV SDN 005 Air Tawar Barat. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 1–9.
- Jatha, Putu Tirta., 1948, Pendidikan Narasi, Ende – Folres, Nusa Indah
- Hadi, Sutrisno, 1992, Metodologi Research, Jilid II, Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Lutfi, Muchtar, 1984., Panduan Penulisan Makalah dan Skripsi, Pekanbaru, Universitas Riau.
- Permana, Suryadi, (1987), Pegangan Bahasa dan Sastra Indonesia Jilid II, Bandung, Armoco.
- Rosidi, Ajip, (1986), Ikhtisar Sejarah Sastra, Bandung, Bandung, Bina Cipta.
- Rahmawati, Fitri (2015). Jurus Kilat Menguasai Sastra Indonesia (Pantun, Puisi, Peribahasa, Kata Mutiara, dan Sastrawan Indonesia) Edisi Terbaru. Penerbit, Laskar Aksara, Jaakrta.
- Sulistiari, Arie (2015). Pendekatan Struktural Dalam Analisis Puisi “Penerimaan” Karya Chairil Anwar. <http://ariesulistiari.blogspot.co.id/2015/05/pendekatan-struktural-dalam-analisis-html>.
- Suharianto, S, (1971), Berkenalan Dengan Cipta Seni, Semarang, Mutiara Permata Wijaya.
- Sastro, Wardoyo, (1982), Bakat Alam dan Intelektual, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Tirtawirya, Putu Arya, (1983), Apreosiasi Puisi dan Prosa, Ende, Folres, Nusa Indah.
- Umar, Yunus, (1985), Resepsi Sastra Sebuah Pengantar, Jakarta, PT. Gramedia
- , (1985), Dari Peristiwa ke Imajinasi (Wajah Sastra dan Budaya Indonesia), Jakarta, Gramedia.
- Waluyo, Herman J; Rustono, Supriyanto; Teguh, Suprayitno; Parman, Maman S, (2014), Revolusioner Chairil Anwar Dalam Puisi Aku. <http://basindonesia.blogspot.co.id/2014/09/revolusioner-chairil-anwar-dalam-puisi-aku>.
- Werdayani, Yoni (2015). Analisis Puisi “Chairil Anwar. <http://yoniwerda.blogspot.co.id/2015/05/analisis-puisu-aku-chairil-anwar.html>